

STRATEGI DAN INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA AKSARA DAN SASTRA BALI DI ERA INDUSTRI 4.0

Komang Puteri Yadnya Diari^{a,1}, I Gusti Agung Rai Jayawangsa^{a,2}

^aSekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

¹triya1408@gmail.com*, ²Gunganang@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords

Strategi, inovasi, aksara

ABSTRACT

Perkembangan dunia yang menginjak revolusi industri 4.0 benar-benar telah merubah pola pikir dan kehidupan masyarakat. Terutama masyarakat bali yang notabene adalah masyarakat agraris telah berubah menjadi masyarakat industri yang menggantungkan hidupnya dibidang industri pariwisata. Hal tersebut secara berangsur telah merubah pradigma masyarakat terhadap keberadaan Aksara, Bahasa dan Sastra Bali yang mulai ditinggalkan. Sebagai pendidik perlu melakukan berbagai tindakan dalam pengajaran Aksara, Bahasa dan Sastra Bali. Diantaranya adalah memiliki keterampilan berkomunikasi, menguasai teknologi, mengajar dengan inovatif dan mengembangkan bahan ajar yang actual. Dengan menerapkan hal itu diharapkan keberadaan Aksara, Bahasa dan Sastra Bali menjadi diminati oleh kalangan muda yang lahir dan tumbuh pada di era industri 4.0

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Wacana pembuka yang akan penulis sampaikan dan menjadi munculnya gagasan mengenai tulisan ini ialah berawal dari perbincangan ringan saat perkuliahan, perbincangan tersebut diawali dengan pertanyaan, “ketika adik-adik mahasiswa akan menjadi guru bahasa Bali nantinya, apa yang ingin kalian lakukan?” banyak gagasan dan pendapat yang disampaikan mahasiswa dan yang membuat saya terkesan adalah jawaban “saya ingin menjadi guru yang tak antipanti terhadap teknologi”. Kunci jawaban yang disampaikan ringan, tetapi sangat jelas di era industri 4.0 tentunya sebagai seorang guru bahasa Bali dimana mata pelajaran ini “hanya” diakui sebagai muatan lokal menjadikan tugas guru bahasa Bali menjadi penuh tantangan apalagi Bahasa Bali yang merupakan bahasa pertama, bahasa ibu dan bahasa daerah masyarakat Bali kini kian dirasa “tidak terlalu penting” dalam dunia persaingan internasional. Terlebih lagi Pulau Bali adalah daerah tujuan pariwisata internasional yang telah banyak mendapatkan pengaruh benturan



budaya luar, menyebabkan keberadaan Bahasa Bali kian ditinggalkan mengingat secara pemikiran pragmatis penguasaan Bahasa Bali tidak memberikan keuntungan secara materiil dibandingkan dengan penguasaan bahasa asing yang notabene bisa secara menjanjikan memberikan lahan pekerjaan disektor pariwisata. Ini menjadi tantangan guru ditengah arus perkembangan zaman yang kian pesat untuk membuat Pelajaran Bahasa Bali lebih diminati oleh peserta didik.

Dilain sisi lain, melihat kenyataan semakin mengikisnya penutur Bahasa Bali, pemerintah daerah memberikan perhatian secara khusus, dengan mengeluarkan Perda Provinsi Bali No. 1 dan nomor 80 Tahun 2018 mengenai perlindungan dan pengembangan bahasa, aksara dan sastra Bali. Dengan dikeluarkannya perda tersebut menjadi angin segar bagi lulusan prodi Pendidikan Bahasa Bali yang menjadikan lulusan Pendidikan Bahasa Bali selain menjadi guru dapat menjadi penyuluh Bahasa Bali. Melalui perhatian tersebut, maka sebagai seorang guru sangat penting dan harus tanggap dalam menciptakan pembelajaran bahasa dan sastra Bali yang inovatif sehingga mata pelajaran ini tidak lagi menjadi matapelajaran membosankan dan menjadi momok ketakutan siswa yang enggan untuk mengenali, mempelajari dan memahami identitas daerahnya sendiri. Inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan segala sumber informasi dan media berbasis digital sangat diperlukan sebagai upaya pengenalan bahasa, aksara dan sastra Bali sehingga sangat menarik untuk dinikmati para siswa dan menjadi motivasi belajar. Apa dan bagaimanakah sikap kita untuk dapat menjawab peluang dan tantangan pembelajaran di abad ke-21. Sudahkah kita menjadi guru dan dosen bahasa, aksara dan sastra Bali yang dapat memberikan bekal bagi para generasi penerus untuk menghadapi revolusi industri 4.0?.

Penguasaan empat keterampilan berbahasa, diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis pasti telah menjadi kesepakatan guru dan dosen bahasa Bali dan menjadi pilar utama yang harus dikuasai para generasi bahasa Bali dalam berbagai konteks kehidupan di era digital. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal dan nonverbal harus dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan bagi para penutur dan lawan tutur. Hal ini senada dengan penjelasan Rohmadi (2018) bahwa membacalah untuk menulis dan menulislah untuk dibaca umat sepanjang hayat. Keyakinan saya masih kuat terhadap terminologi dan penguatan konsep pada pembelajaran linguistik struktural yang berdasarkan pada komunikasi diadik, dimana komunikasi dapat dilihat dari bentuk dan fungsi kalimat untuk memaknainya sedangkan linguistik fungsional yang didasarkan pada komunikasi triadik, yaitu dilihat dari bentuk, fungsi, dan konteks. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang lengkap dalam berkomunikasi secara efektif, baik dari sudut pandang linguistik struktural maupun fungsional.

Oleh karena itu, bagi para lulusan yang mengambil pilihan menjadi mahasiswa di era digital sekarang ini harus dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan *zaman now* untuk dapat menjadi mahasiswa milenial, begitu pula sebagai seorang guru dan dosen bahasa Bali juga harus dengan cepat berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar siap dan kuat dalam menghadapi generasi milenial yang tidak akan mudah menerima ilmu tanpa didasari dengan metode yang tepat dan kuat, sehingga penguasaan softskill dan hardskill dapat dimiliki dengan seimbang.

PEMBAHASAN

2.1 Terampil Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi yang efektif dan komunikatif merupakan bekal dasar dalam menyampaikan buah pikiran. Menurut M.Sobry Sutikno (2006) komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantaranya Keterampilan berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal adalah senjata utama dalam menghadapi tantangan zaman seperti revolusi industri 4.0. Keterampilan berkomunikasi juga merupakan bentuk pengasahan softskill bagi calon guru sehingga mampu mandiri dalam beradaptasi di dalam proses pengajaran dan sangat diperlukan oleh seorang calon guru dalam dunia pendidikan. Terampil berkomunikasi juga merupakan indikator pendukung yang selaras dengan kebutuhan industri dan dunia usaha saat ini, dimana dunia kerja tidak lagi butuh sarjana yang ber-IPK tinggi atau cumlaude tetapi lebih memilih sarjana yang memiliki softskill yang tinggi dan memiliki kemampuan berkomunikasi, menguasai teknologi kemampuan berpikir dan bernalar kritis, berintegritas, serta membangun jejaring kerja sama. (Rohmadi, 2018).

Menurut The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) keterampilan berkomunikasi termasuk mengekspresikan diri dalam berbagai cara, secara lisan maupun dalam bentuk tertulis, serta memahami secara lisan maupun tertulis isi dari pernyataan orang lain. Keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah.

Apabila dikaitkan dengan proses belajar mengajar, kegagalan transfer ilmu dari pengajar kepada peserta didik sering terjadi kegagalan dikarenakan pengajar kurang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang satu arah menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan, terlebih lagi seorang guru yang tidak menyiapkan perangkat mengajarnya menambah preseden buruk komunikasi pembelajaran. Padahal perangkat mengajar seperti silabus, RPP, bahan ajar sangat penting keberadaannya untuk menuntun guru dalam berkomunikasi, maka dengan keberadaan perangkat mengajar tersebut pengelolaan kelas oleh guru menjadi baik.

Pengelolaan kelas dengan baik merupakan tanggung jawab guru, untuk itu pola komunikasi yang baik harus dikuasai oleh seorang guru. Pola-pola komunikasi dalam pembelajaran menjadi sangat penting untuk diketahui, pola komunikasi dalam pengajaran diantaranya:

a. Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah ini menitikberatkan guru sebagai ujung tombak komunikator, sedangkan peserta didik sebagai pendengar, dengan kata lain guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Tentunya pola komunikasi semacam ini mengakibatkan kelas menjadi pasif, dan berbanding lurus dengan metode mengajar yang lahir adalah metode ceramah.

b. Komunikasi dua arah

Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Pemberi aksi dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik maupun sebaliknya.

Namun antar peserta didik tidak melakukan komunikasi, hanya terpusat pada komunikasi dengan guru dan peserta didik secara individu. Pola komunikasi memiliki sisi positif adalah, melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat kepada gurunya.

c. **Komunikasi banyak arah**

Komunikasi banyak arah adalah komunikasi yang terjadi antara guru, peserta didik, dan antar peserta didik itu sendiri. Pola komunikasi ini mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi lebih berdinamika, karena peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru, dan dengan sesama peserta didik itu sendiri.

Pola komunikasi pembelajaran di atas digunakan sesuai dengan kondisi kelas. Seorang guru harus mampu melihat kondisi kelas itu sendiri sehingga pola komunikasi yang digunakan dapat tepat guna.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, aksara dan sastra Bali perlu adanya inovasi-inovasi komunikasi seorang pendidik kepada peserta didiknya mengingat kembali penutur Bahasa Bali terutama dikalangan muda mengalami penurunan. Pola komunikasi yang interaktif serta memaklumi penguasaan Bahasa Bali peserta didik yang masih kurang, sehingga pendidik tidak serta merta menyalah-nyalahkan penggunaan Bahasa Bali peserta didik itu sendiri. Terkadang peserta didik enggan berani berkomentar menggunakan Bahasa Bali dikarenakan ketidak tahuan peserta didik akan kosakata terutama kosa kata dalam Bahasa Bali Alus, itu mengakibatkan peserta didik melakukan campur kode, mencampur Bahasa Bali dengan Bahasa Indonesia, sesungguhnya itu tidaklah masalah dalam proses pembelajaran, menjadi tugas seorang guru untuk memberikan motivasi dan refisi dalam proses komunikasi tersebut.

2.2 Menguasai Teknologi

Menurut Wikipedia, pengertian teknologi informasi (TI) secara bahasa merupakan istilah dalam bidang teknologi apapun dalam kehidupan manusia yang bermanfaat untuk mengubah, membantu, mengkomunikasikan, menyimpan dan menyebarkan informasi. Menurut Miarso (2007) Teknologi adalah suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan dapat menggunakan atau menghasilkan produk tertentu, di mana produk yang tidak terpisah dari produk lain yang sudah ada. Hal itu juga menyatakan bahwa teknologi merupakan bagian integral dari yang terkandung dalam sistem tertentu. Teknologi informasi tidak hanya penting sebagai alat komunikasi (baca: Pengertian Komunikasi) via elektronik saja, melainkan merupakan perangkat penting yang seharusnya dimiliki dalam sebagai sarana untuk berkoordinasi dan pengarsipan dokumen-dokumen penting. Dalam pembelajaran bahasa, aksara dan sastra Bali penguasaan teknologi informasi menjadi sangat penting dalam persaingan industri 4.0. Teknologi berfungsi sebagai bahan dan alat bantu dalam proses pembelajaran sehingga kompetensi yang ditetapkan dapat dikuasai dengan bantuan komputer. Dalam hal ini komputer tentunya sudah diprogram sesuai rancangan pembelajaran sehingga teknologi dapat menjadi guru yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator transmitter dan evaluator.

Disinilah peran dan fungsi teknologi informasi untuk: (1) Meminimalisir kelemahan internal dengan mengadakan pengenalan teknologi informasi global dengan alat teknologi informasi itu sendiri (radio, televisi, computer) (2) Mengembangkan teknologi informasi menjangkau seluruh daerah dengan teknologi informasi itu sendiri (Wireless Network connection, LAN), dan (3) Pengembangan warga institusi pendidikan menjadi masyarakat berbasis teknologi informasi agar dapat terdampingan dengan teknologi informasi melalui alat-alat teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi tersebut tentunya harus digayung sambut sehingga pembelajaran bahasa, aksara dan sastra Bali kedepannya dapat diakses hanya dengan satu 'klik' dan dapat diakses segala lini.

Perkembangan teknologi yang kian pesat mengakibatkan komunikasi antar ruang dan waktu menjadi tidak terbatas. Sebut saja perkembangan aplikasi-aplikasi yang membantu dalam pembelajaran. Setiap orang dapat mengaksesnya dengan mudah melalui gawai yang telah dimiliki oleh masyarakat. Sebut saja aplikasi pengetikan aksara bali pada HP ini menjadi sangat menarik dan disenangi oleh generasi muda, karena mudah diakses. Maka implementasi pengajaran aksara bali tidak hanya terbatas pada papan tulis dan kertas, hari ini dapat diterapkan pada media telekomunikasi, misalnya berkirim pesan menggunakan Aksara Bali, mengunggah status di media sosial dengan Beraksara Bali. Pada bidang pembelajaran Bahasa Bali penggunaan teknologi dapat dilakukan dengan pembuatan vlog berbahasa bali, tentu saja penerapan model ini perlu diikuti dengan keterampilan editing video agar lebih menarik. Sedangkan pada pembelajaran Sastra Bali implementasinya dapat dilakukan dengan pembuatan blog yang memuat cerpen berbahasa bali, yang nantinya mudah diakses oleh masyarakat terutama peserta didik. Guru sebagai ujung tombak pengajar sudah sepatutnya melek terhadap perkembangan zaman, karena saat ini siapapun ia yang tertinggal oleh kereta yang bernama teknologi, maka dia akan menjadi orang-orang lamban dalam persaingan kehidupan.

2.4 Mengajar dengan Inovatif

Inovasi adalah suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa Stephen Robbins (1994). Sedangkan Everett M. Rogers (1983), mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Bila dilihat dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan jika inovasi adalah gagasan baru yang memiliki asas manfaat. Inovasi memiliki beberapa ciri kekhasan dan kebaruan sehingga memiliki asas manfaat yang baru pula. Sebuah inovasi tidak dapat muncul sendiri namun lahir melalui pengembangan pengembangan secara bertahap sehingga inovasi dapat lahir melalui, a) Penggantian. Penggantian yang dimaksud adalah mengganti sebuah benda, alat, ataupun sistem yang telah tidak dapat terpakai dengan sebuah benda, alat, ataupun sistem yang baru, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. b) Perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah merubah sebuah benda, alat, ataupun sistem yang telah ada menjadi lebih bermanfaat. c) Penambahan. Penambahan adalah

pemberian sebuah aksi terhadap sebuah benda, alat maupun sistem yang sebelumnya kurang menjadi lebih mutakhir, sehingga memberikan kemanfaatan yang baru. d) Penghapusan. Sebuah penghapusan dapat menjadi sebuah inovasi apabila sebuah benda, alat ataupun sistem yang ada tidak memberikan kebermanfaatan. e) Penguatan. Penguatan adalah sebuah langkah inovatif dengan memantapkan sebuah benda, alat dan sistem yang telah ada yang sebelumnya lemah menjadi lebih kuat, penguatan tersebut dapat dilakukan dengan motivasi apabila itu adalah sebuah sistem.

Di era industri 4.0 dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat tentu akan berdampak kepada sikap dan psikologis generasi muda di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penanaman dan penguatan strategi inovatif dan pendidikan bagi para generasi muda Indonesia khususnya generasi Bahasa Bali. Pengajaran Aksara, Bahasa, dan Sastra Bali tidak boleh *monotone* atau itu – itu saja. Generasi muda yang saat ini sering disebut dengan generasi milenial adalah generasi yang kritis, cepat bosan, dan pecandu gawai, haruslah dihindarkan sebuah metode pembelajaran yang menyenangkan. Penulis sendiri masih sering melihat metode pengajaran yang masih diterapkan saat ini adalah metode klasikal, ceramah, peserta didik diminta mencatat sementara pendidik menjelaskan dengan berbusa-busa di depan kelas. Yakinlah atmosfer pembelajaran seperti itu amatlah membosankan, dan penulis yakin semua yang membaca tulisan ini pasti setuju dengan pendapat tersebut.

Inovasi-inovasi dalam pembelajaran Aksara, Bahasa dan Sastra Bali disesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana sekolah, perangkat mengajar dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Apabila memungkinkan dalam proses pembelajaran pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan teknologi, misalnya memanfaatkan LCD proyektor untuk menampilkan bahan ajar berupa slide yang menarik untuk menarik perhatian peserta didik, ini lebih baik ketimbang *monotone* menulis di papan tulis. Dapat juga dengan memutarkan lagu berbahasa bali, puisi bali, pidato berbahasa bali, film berbahasa bali yang dapat didapatkan melalui penjelajahan internet seperti google, youtube, facebook, dan lain sebagainya.

Seandainya sarana dan prasarana mengajar tidak memadai, maka inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan misalnya dengan mengajak siswa belajar di luar kelas. Tentu saja pembelajaran di luar kelas ini tidak serta merta selalu digunakan. Belajar diluar kelas dimaksudkan untuk mengobati siswa dari kepenatan belajar yang *monotone* di dalam kelas. Dalam implementasinya pembelajaran di luar kelas haruslah dikondisikan dengan baik, belajar di tempat-tempat yang memungkinkan dilakukan tanpa mengganggu dan terganggu, misalnya belajar di taman sekolah yang teduh. Dalam implementasinya pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan misalnya dengan pelajaran menuis aksara bali dengan menulis nama-nama benda diluar kelas yang peserta didik temui dengan aksara bali, bernyanyi (*dharma gita*) diluar kelas, membuat kalimat, cerpen, cerita berbahasa bali di luar kelas untuk mendapatkan inspirasi segar daripada terkungkung di dalam kelas yang terbatas.

2.5 Bahan Ajar Aktual

Aktual artinya benar-benar terjadi, atau sedang hangat dibicarakan, apa bila dikaitkan dengan bahan ajar maka bahan ajar tidak boleh ketinggalan zaman, harus selalu berkembang mengikuti arus perubahan. Apabila dulu alat tulis adalah kapur, hari ini sudah menggunakan sepivol, bahkan slide LCD sebagai media pembelajaran. Apabila dulu orang menulis diatas daun lontar, hari ini orang sudah menulis diatas kertas bahkan diatas media digital gawai. Pada pembelajaran Aksara, Bahasa dan Sastra Bali bahan ajar yang menarik dan actual menajadi sangat penting keberadaanya. Aksara, Bahasa dan Sastra Bali yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pola hidup masyarakat bali terdahulu yang bermata pencaharian dibidang agraris atau pertanian mempengaruhi bahasa dan Sastra Bali itu sendiri. Sebut saja istilah *manyi* yang artinya memanen padi, *matekap_yang* artinya membajak sawah, *semprong* yang artinya alat tiup pembesar api tungku. Istilah istilah semacam itu lambat laun seiring dengan perkembangan zaman sudah tidak lagi relevan digunakan sebagai contoh pembelajaran dalam bahasa bali pada masa kini, terutama pada masyarakat perkotaan yang telah berbeda pola hidupnya yang telah beralih dari masyarakat agraris menuju masyarkat industri.

Mayarakat Bali yang menggantungkan perekonomiannya pada bidang industri pariwisata telah mengakibatkan perubahan pola hidup masyarkat bali itu sendiri. Terutama dalam prihal bahasa. Bahasa yang jamak saat ini digunakan adalah Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Pengajaran Bahasa Bali dalam masyarakat industry nampaknya haruslah dikembangkan sesuai dengan kondisi riil dimasyarakat. Apabila dulu, siswa diberikan contoh kalimat misalnya, I Bapa magae ka carik (Bapak bekerja ke sawah) maka contoh kalimat yang actual dimasyarkat industry adalah I Bapa magae ka kantor (Bapak bekerja ke kantor) dengan contoh tersebut diharapkan peserta didik dapat lebih masuk dan merasakan secara aktual bahasa bali sesuai dengan lingkungannya sendiri.

Lingkungan dan bahan ajar yang actual berbanding lurus dengan pemahaman peserta didik dalam mengimajinasikan dan memproyeksikan contoh-contoh dalam bahasa bali. Bayangkan saja, peserta didik di perkotaan diberikan contoh benda-benda yang jarang mereka temui seperti tenggala (pembajak sawah), anggapan (alat pemotong padi), sunduk (bagian dari meja tempat tidur tradisional bali), tentu saja benda tersebut tidak akan dikenal oleh generasi zaman now yang telah berkutat dengan modernitas. Inilah salah satu sebabnya Bahasa Bali kurang diminati oleh kalangan muda karena bahan ajar yang kurang actual.

Contoh lain dalam penerapan bahan-bahan ajar yang aktual adalah peserta didik disajikan bahan bacaan-bahan bacaan yang berkualitas serta mendorong para pengarang, untuk membuat cerita pendek yang berlatarkan modernitas yang mengikuti kehidupan , dan perlu adanya *satua* (folklore) baru yang bersetting zaman ini untuk lebih dimengerti oleh kalangan generasi milenial. *Satua* Bali merupakan warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya mengingat nilai – nilai moral yang terkandung didalam *satua* Bali ini sangat baik

dalam pembentukan karakter anak serta dapat pula menanamkan rasa penghargaan anak terhadap budaya dan kebiasaan setempat. (Diari, 2019).

PENUTUP

Perkembangan dunia yang menginjak revolusi industry 4.0 benar-benar telah merubah pola pikir dan kehidupan masyarakat. Terutama masyarakat bali yang notabene adalah masyarakat agraris telah berubah menjadi masyarakat industry yang menggantungkan hidupnya dibidang industry pariwisata. Hal tersebut secara berangsur telah merubah paradigma masyarakat terhadap keberadaan Aksara, Bahasa dan Sastra Bali yang mulai ditinggalkan. Sebagai pendidik perlu melakukan berbagai tindakan dalam pengajaran Aksara, Bahasa dan Sastra Bali. Diantaranya adalah memiliki keterampilan berkomunikasi, menguasai teknologi, mengajar dengan inovatif dan mengembangkan bahan ajar yang actual. Dengan menerapkan hal itu diharapkan keberadaan Aksara, Bahasa dan Sastra Bali menjadi diminati oleh kalangan muda yang lahir dan tumbuh pada era industry 4.0

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar (Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, penerjemah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diari, K.P.Y. 2019, MS Putra. [Menumbuhkan Literasi Bahasa Melalui Budaya Mesatua Pada Siswa Sekolah Dasar](#). *Prosiding Nasional Pendidikan Dasar Tahun 2019*, Hal, 109-115
- Miarso Hadi, (2007) *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Robbins, Stephen P., 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*, Jakarta : Penerbit Arcan
- Rogers, Everett M., 1986, *Communication Technology*, New York: Free Press.
- Sobry Sutikno M. , (2009). *Belajar dan Pembelajaran* , Prospect. Bandung